

GAMBARAN PENGETAHUAN KEHILANGAN GIGI PADA LANSIA

Overview of Knowledge about Tooth Loss in The Elderly

Muh. Amrin Utama Lubis¹, Nurul Safira Maulida¹, Zilal Islamy Maramma², Ainun Ayu Yuniar³

¹Program Studi Sarjana Terapan Terapi Gigi, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

*Email: drgnurulsafira01@gmail.com

ABSTRACT

Tooth loss is a condition in which one or more teeth are detached from their sockets or places, usually caused by disease in the periodontal tissues. The WHO defines that at least elderly individuals should have at least 20 functioning teeth, which indicates that their chewing ability is close to normal, although it may be slightly reduced. This study aims to determine the knowledge of the elderly at RSGMP Hasanuddin University regarding tooth loss. The type of research used is descriptive research method with a survey research design. The sample in this study consists of all elderly individuals receiving treatment at RSGMP Hasanuddin University in the prosthodontics department from July 15, 2025, to August 2025, totaling 20 people. The sampling technique used is total sampling with a sample size of 20 respondents, and the data is analyzed using SPSS with bivariate analysis (cross-tabulation). Based on the research results at RSGMP Hasanuddin University, the majority of respondents are aged 65 years (30%), and most of them are female (85%), with the dominant profession being housewives (75%). The respondents' knowledge about tooth loss varies, with 45% having good knowledge, 40% having moderate knowledge, and 15% having poor knowledge, with females tending to be more knowledgeable than males. The phenomenon of tooth loss also increases with age, especially among housewives, who account for 75% of the total respondents experiencing tooth loss. These findings indicate the need for improved awareness and knowledge about dental health in the community.

Keywords: elderly, knowledge, losing teeth, RSGMP Unhas

ABSTRAK

Kehilangan gigi adalah kondisi di mana satu atau lebih gigi terlepas dari soketnya atau tempatnya, yang biasanya disebabkan oleh penyakit pada jaringan periodontal. WHO mendefinisikan setidaknya lansia harus memiliki setidaknya 20 gigi yang dapat berfungsi dengan baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengunyah mereka mendekati normal, meskipun mungkin sedikit berkurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan lansia di RSGMP Universitas Hasanuddin tentang kehilangan gigi. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan desain penelitian survei. Sampel pada penelitian ini terdiri dari seluruh lansia yang melakukan perawatan di RSGMP Universitas Hasanuddin pada poli prostodonsia waktu dimulai pada tanggal 15 juli tahun 2025 sampai agustus 2025 yaitu sebesar 20 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden, data di analisis menggunakan SPSS dengan analisis Bivariat (tabulasi silang). Berdasarkan hasil penelitian di RSGMP Universitas Hasanuddin, mayoritas responden berusia 65 tahun (30%) dan sebagian besar adalah perempuan (85%), dengan profesi dominan sebagai ibu rumah tangga (75%). Pengetahuan responden tentang kehilangan gigi bervariasi, di mana 45% memiliki pengetahuan baik, 40% sedang, dan 15% kurang, dengan perempuan cenderung lebih mengetahui dibandingkan laki-laki. Fenomena kehilangan gigi juga meningkat seiring bertambahnya usia, terutama di kalangan ibu rumah tangga, yang mencakup 75% dari total responden

yang mengalami kehilangan gigi. Temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan gigi di masyarakat.

Kata kunci: kehilangan gigi, lansia, pengetahuan, RSGMP Unhas

PENDAHULUAN

Menurut WHO (*World Health Organization*), pencapaian kesehatan gigi dan mulut dapat dilihat dari kondisi populasi pada kelompok usia 65-74 tahun, dimana hanya 5% dari mereka yang tidak memiliki gigi, sementara 75% memiliki gigi lengkap dengan minimal 20 gigi yang berfungsi. Diharapkan para lansia memiliki setidaknya 20 gigi yang dapat berfungsi dengan baik, yang menunjukkan bahwa kemampuan mengunyah mereka mendekati normal, meskipun mungkin sedikit berkurang. Hal ini sangat penting karena fungsi pengunyahan yang baik berkontribusi pada asupan nutrisi dan kualitas hidup lansia secara keseluruhan, sehingga kesehatan gigi dan mulut menjadi aspek yang tidak boleh diabaikan dalam perawatan mereka.^{1,2}

Berdasarkan hasil Riskesdas, di Indonesia, kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut berdampak pada peningkatan prevalensi kehilangan gigi yang mencapai angka 19%. Angka kehilangan gigi ini semakin meningkat pada kelompok usia 55-64 tahun, di mana prevalensinya mencapai 29%. Lebih lanjut, pada usia 65 tahun ke atas, prevalensi kehilangan gigi terus meningkat, mencapai 30,6%. Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan gigi dan mulut, terutama bagi kelompok usia lanjut, agar dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah masalah kesehatan yang lebih serius di kemudian hari.^{3,4}

Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan lansia tentang kehilangan gigi di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro Tahun 2021 Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lansia tentang pengertian kehilangan gigi, penyebab kehilangan gigi, pencegahan kehilangan gigi, akibat kehilangan gigi, perawatan kehilangan gigi termasuk dalam kategori kurang.⁵ Kesehatan gigi dan mulut merupakan kondisi dimana jaringan keras dan lunak di dalam rongga mulut berada dalam keadaan baik, bebas dari penyakit dan masalah estetika. Hal ini memungkinkan seseorang untuk berbicara dengan jelas, mencerna makanan dengan baik, dan berinteraksi dengan orang lain tanpa kesulitan. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting bagi kualitas hidup seseorang dan dapat memengaruhi produktivitas individu dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, kesehatan gigi dan mulut juga terkait erat dengan kesehatan tubuh secara keseluruhan, sehingga merawatnya menjadi prioritas untuk menjaga kesejahteraan secara menyeluruh.⁶

Kehilangan gigi adalah kondisi di mana satu atau lebih gigi terlepas dari soketnya atau tempatnya, yang biasanya disebabkan oleh penyakit pada jaringan periodontal. Keadaan ini dapat mempengaruhi fungsi mengunyah serta penampilan, dan sering kali memerlukan perhatian medis untuk mencegah masalah lebih lanjut. Selain itu, kehilangan gigi dapat berdampak pada kesehatan mulut secara keseluruhan, sehingga penting untuk melakukan perawatan dan pencegahan yang tepat.⁷

Faktor-faktor yang menyebabkan kehilangan gigi memiliki pengaruh terhadap struktur orofasial, termasuk jaringan tulang, sistem saraf, dan otot-otot, yang menyebabkan menurunnya fungsi orofasial. Selain itu, mukosa di dalam rongga mulut juga akan mengalami perubahan baik dalam hal struktur, fungsi, maupun elastisitas jaringan.⁸ Untuk orang lanjut usia, masalah kehilangan gigi menjadi lebih penting karena dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengunyah dan berbicara, serta berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan. Kasus kehilangan gigi sering kali dipicu oleh kombinasi berbagai faktor yang rumit, seperti karies, penyakit periodontal, dan trauma, di mana yang paling sering terjadi umumnya disebabkan oleh karies.⁹

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari informasi, di mana seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dan yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa. Proses

ini melibatkan pengumpulan, pemahaman, dan penerapan informasi yang didapat, sehingga memungkinkan orang untuk mengembangkan keterampilan dan wawasan dalam menghadapi berbagai situasi. Dengan demikian, pengetahuan bukan hanya sekadar kumpulan fakta, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian deskriptif dengan desain penelitian survei. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan lansia terhadap kehilangan gigi. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 20 pasien lansia pada poli Prostodonsia di RSGMP Universitas Hasanuddin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total sampling*. Sampel diambil dari populasi lansia yang melakukan perawatan di poli prostodonsia RSGMP Universitas Hasanuddin.

Data pada penelitian ini diambil menggunakan media angket yang terdiri dari 12 butir pernyataan mengenai pengetahuan kehilangan gigi pada lansia, jawaban diberikan pengkodean dengan 1 untuk jawaban Ya dan 0 untuk jawaban Tidak. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dalam bentuk analisis univariat berupa frekuensi dan rata-rata terhadap seluruh data yang terkumpul. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan warga lansia tentang faktor penyebab dan dampak kehilangan gigi menggunakan penilaian Nursalam, tingkat Pengetahuan dibagi dalam skor yang terdiri dari, Baik = 76% -100%, Sedang = 56% -75%, Kurang 0%-55%.¹¹

HASIL

Penelitian yang dilakukan di RSGMP Universitas Hasanuddin didapatkan 20 responden akan dijelaskan berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan.

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden (n=20)

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	60–65	13	65
	66–70	5	25
	71–75	2	10
Jenis Kelamin	Laki-laki	3	15
	Perempuan	17	85
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	15	75
	Wiraswasta	3	15
	Penjahit	1	5
	Karyawan	1	5

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden penelitian. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 60–65 tahun (65%), berjenis kelamin perempuan (85%), dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (75%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh perempuan lanjut usia dengan aktivitas pekerjaan domestik, yang dapat memengaruhi kondisi kesehatan dan kebutuhan pelayanan kesehatan yang diterima.

Analisis Bivariat

Tabel 2 menunjukkan distribusi tingkat pengetahuan responden berdasarkan usia dan jenis kelamin. Berdasarkan usia, responden kelompok 60–65 tahun merupakan kelompok terbanyak dengan variasi tingkat pengetahuan baik, sedang, dan kurang. Pada kelompok usia 66–75 tahun, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik dan sedang, tanpa ditemukan pengetahuan kurang. Berdasarkan jenis kelamin,

sebagian besar responden perempuan memiliki tingkat pengetahuan baik dan sedang dibandingkan laki-laki. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan responden didominasi oleh kategori baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Responden Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin (n = 20)

Variabel	Kategori	Baik (n)	Sedang (n)	Kurang (n)	Total (n)
Usia (tahun)	60–65	5	5	3	13
	66–70	3	2	0	5
	71–75	1	1	0	2
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	1	1	3
	Perempuan	8	7	2	17
Total		9	8	3	20

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada kategori baik dan sedang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Febrianti et al. (2022) dan Wahyuni et al. (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan lansia mengenai kesehatan gigi sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, akses informasi kesehatan, serta keterlibatan dalam kegiatan edukasi. Edukasi kesehatan yang berkelanjutan terbukti meningkatkan pemahaman lansia mengenai pentingnya menjaga kesehatan rongga mulut serta dampak kehilangan gigi terhadap kesehatan umum.^{5,12}

Berdasarkan karakteristik usia, variasi tingkat pengetahuan terlihat pada kelompok usia yang lebih muda dibandingkan lansia usia lanjut. Hal ini dapat dikaitkan dengan penurunan fungsi kognitif yang terjadi secara fisiologis seiring bertambahnya usia. Handoko dan Kusdhany (2024) menjelaskan bahwa kelemahan fisik dan penurunan fungsi rongga mulut pada lansia sering berkaitan dengan berkurangnya kemampuan dalam menerima dan memproses informasi kesehatan.⁷ Oleh karena itu, lansia usia lanjut memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana, berulang, dan aplikatif.⁸

Ditinjau dari jenis kelamin, responden perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki kepedulian lebih tinggi terhadap kesehatan diri dan keluarga, termasuk kesehatan gigi dan mulut. Perempuan juga lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan program kesehatan masyarakat, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh informasi kesehatan yang memadai.^{10,13}

Tingkat pengetahuan yang baik berperan penting dalam pencegahan kehilangan gigi pada lansia. Lansia yang memiliki pemahaman baik mengenai kesehatan gigi cenderung lebih sadar akan pentingnya perawatan gigi, kebersihan rongga mulut, serta penggunaan gigi tiruan yang sesuai.¹² Hal ini didukung oleh penelitian Ramadhan et al. (2023) dan Wahyuni et al. (2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan kejadian kehilangan gigi pada lansia.^{13,11}

Kehilangan gigi yang tidak ditangani dengan baik dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan lansia, termasuk fungsi pengunyanan, status gizi, dan kualitas hidup. Gusti Ramadhan et al. (2024) melaporkan bahwa kehilangan gigi berhubungan dengan penurunan status gizi dan kualitas hidup lansia.⁶ Selain itu, penggunaan gigi tiruan yang tidak disertai dengan pengetahuan perawatan yang baik juga berisiko menimbulkan masalah kesehatan rongga mulut, seperti infeksi dan iritasi jaringan.^{4,14}

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut melalui edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan sebagai upaya promotif dan preventif pada lansia.¹⁵ Edukasi yang disesuaikan dengan karakteristik usia dan

kondisi lansia diharapkan mampu menekan angka kehilangan gigi serta meningkatkan kualitas hidup lansia secara keseluruhan.^{2,10}

SIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari 20 sampel, didapat 9 (45%) responden memiliki pengetahuan yang baik, 8 (40%) responden memiliki pengetahuan yang sedang, dan 3 (15%) responden memiliki pengetahuan yang kurang. Dari data yang sudah didapat data disimpulkan bahwa pengetahuan lansia terhadap kehilangan gigi di RSGMP Universitas Hasanuddin sudah cukup baik.

DAFTAR RUJUKAN

1. World Health Organization. *Recent Advances in Oral Health: Report of a WHO Expert Committee*. World Health Organization; 1992. WHO Technical Report Series No. 826:1-37.
2. Cahyati M, Hidayat LH, Putri AH, et al. Edukasi kesehatan dan penyakit mulut bagi para lansia terkait penyakit sistemik. *J Pengabdian Kesehatan*. 2025;9(2):1508-1520.
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2019.
4. Fadriyanti O, Alamsyah Y, Rabianti D. Evaluasi pemakaian denture adhesive pada gigi tiruan lengkap resin akrilik: scoping review. *Menara Ilmu*. 2022;16(2):55-62.
5. Febrianti ET, NPAIGA, Marjianto A, Isnanto. Pengetahuan lansia tentang kehilangan gigi di Puskesmas Wisma Indah Bojonegoro. *Int J Health Med*. 2022;2(4):565-568.
6. Ramadhan GN, Irsal I, F. Hubungan kehilangan gigi dengan status gizi dan kualitas hidup pada lansia di Kecamatan Balikpapan Timur. *J Kesehatan*. 2024;13:49-50.
7. Handoko SA, Kusdhany LS. Hubungan antara kelemahan fisik dengan kelemahan rongga mulut pada lansia. *E-Gigi*. 2024;13(1):27-36.
8. Hanik U, Syagran EA, Setianto B, et al. Edukasi kuliah WhatsApp group (Kulwag) dalam tingkat pemahaman perawatan gigi pada lansia pada komunitas lansia binaan Rumah Sakit Islam Surabaya. *To Maega J Pengabdian Masy*. 2021;4(3):386-392.
9. Juliatri PSA. Gambaran kehilangan gigi pada mahasiswa tahap profesi dokter gigi. *J Kedokteran Gigi*. 2021;9(30):362-367.
10. Laela DS, Permana AI, Insanuddin II, Sirait TS. Pengaruh penyuluhan metode kombinasi ceramah dan video terhadap sikap lansia mengenai kebutuhan pemakaian gigi tiruan di Pondok Lansia Tulus Kasih. *Padjadjaran J Dent Res Students*. 2022;6(3):232-239.
11. Nursalam. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. 4th ed. Salemba Medika; 2016.
12. Wahyuni LA, Nurilawaty V, Widiyastuti R, Purnama T. Pengetahuan tentang penyebab dan dampak kehilangan gigi terhadap kejadian kehilangan gigi pada lansia. *JDHT J Dent Hyg Ther*. 2021;2(2):52-57.
13. Ramadhan AA, Arifin R, Hatta I, Hamdani R, Dewi N. Hubungan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kehilangan gigi di wilayah kerja Puskesmas Semangat Dalam. *Dentin*. 2023;7(3):149-156.
14. Natassa J, Wardani S, Syafitri FS, Silvia S. Pelatihan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada lansia di Kampung KB Berkah Bersama Kelurahan Air Dingin Pekanbaru. *J Pengabdian Kesehatan Komunitas*. 2022;2(1):43-50.
15. Ridwan M, Syukri A, Badarussyamsi B. Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *J Geuthèë Penelitian Multidisiplin*. 2021;4(1):31-38.